

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Antibiotika merupakan obat yang penting digunakan dalam pengobatan infeksi akibat bakteri (NHS, 2012). Setelah digunakan pertama kali tahun 1940an, antibiotika membawa perubahan besar pada pelayanan kesehatan dan penyembuhan infeksi bakteri (WHO, 2011).

Meskipun antibiotika memiliki banyak manfaat, tetapi penggunaannya telah berkontribusi terhadap terjadinya resistensi akibat pemakaian yang irasional (Katzung, 2007). Penggunaan antibiotika yang rasional, merujuk pada ketepatan dosis, pemilihan antibiotika, cara pemberian, lama pemberian yang tepat, bentuk sediaan yang seharusnya diberikan kepada pasien, serta harga yang terjangkau (WHO, 2010).

Resistensi merupakan kemampuan bakteri dalam menetralkan dan melemahkan daya kerja antibiotika. Resistensi antibiotika masih menjadi masalah besar di seluruh dunia. Masalah resistensi selain berdampak pada morbiditas dan mortalitas, juga memberi dampak negatif terhadap ekonomi dan sosial yang sangat tinggi. Pada awalnya resistensi terjadi di tingkat rumah sakit, tetapi lambat laun juga berkembang di tingkat masyarakat, khususnya *Streptococcus pneumoniae* (SP), *Staphylococcus aureus*, dan *Escherichia coli* (Permenkes, 2011).

Terjadinya peningkatan resistensi kuman terhadap antibiotika salah satunya karena adanya pengobatan sendiri dengan antibiotika yang dilakukan oleh masyarakat (WHO, 2011). Hal ini mengakibatkan pengobatan menjadi tidak

efektif. Pengobatan sendiri dengan antibiotika, tidak hanya terjadi di negara-negara sedang berkembang, tetapi juga di negara-negara maju (Al-Azzam,2007). Berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh Radyowijati dan Haak (2002) menyatakan bahwa masyarakat di negara berkembang memiliki pandangan bahwa antibiotika merupakan “obat super” yang dapat menghilangkan berbagai gejala maupun menyembuhkan penyakit. Contohnya adalah masyarakat sering menggunakan antibiotika untuk mengobati influenza, padahal penyakit ini tidak disebabkan oleh bakteri (Wahyuni,2009).

Tingginya prevalensi pengobatan sendiri dengan antibiotika ditemukan pada orang dewasa (44%) dan anak-anak (34%) oleh berbagai faktor yang diteliti di Saudi Arabia. Persentase pengobatan sendiri dengan antibiotika yang ditemukan di India (18%), Sudan (48%), dan Jordan (40%) (Abasaeed et al, 2009). Adapun penelitian yang dilakukan di Brazil menunjukkan bahwa 74% dari 107 apotek yang dikunjungi, termasuk apotek yang didaftar oleh *Municipal Health Secretary*, menjual antibiotika tanpa resep dokter (Volpato, 2005).

Khusus untuk kawasan Asia Tenggara, penggunaan antibiotika sangat tinggi bahkan lebih dari 80% ditemukan di banyak provinsi di Indonesia. Berdasarkan data menteri Kesehatan Republik Indonesia (2011), Indonesia menduduki peringkat ke-8 dari 27 negara dengan beban tinggi kekebalan obat terhadap kuman *Multidrug Resistance* (MDR) di dunia. Menurut penelitian, 92% masyarakat Indonesia tidak menggunakan antibiotika secara tepat (Eka, 2011). Hasil penelitian *Antimicrobial Resistant in Indonesia* (AMRIN-Study) terbukti dari 2.494 individu di masyarakat, 43% *Escherichia coli* resisten terhadap berbagai

jenis antibiotika antara lain: Ampisilin, Kotrimoksazol dan Kloramfenikol (Permenkes, 2011).

Berdasarkan hasil Riskesdas (2013), terdapat 35,2% rumah tangga (RT) di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi yang terdiri dari obat keras, obat bebas, antibiotika, obat tradisional dan obat-obat yang tidak teridentifikasi. Proporsi RT yang menyimpan antibiotika sebesar 30,1% terjadi di pedesaan dan 86,1% menyimpan antibiotika tanpa resep dokter (Riskesdas,2013).

Tingkat pendidikan masyarakat memberi pengaruh terhadap pengobatan sendiri. Kejadian dan pola pengobatan sendiri dengan antibiotika pada mahasiswa *Main Campus of Ahmadu Bello University*, Nigeria menunjukkan bahwa dari 430 responden hampir 70% mahasiswa melakukan pengobatan sendiri dengan antibiotika. Hal tersebut menjadi menarik ketika mahasiswa yang mewakili kalangan yang terdidik malah menunjukkan kegiatan pengobatan sendiri yang tinggi untuk obat-obat keras (Awad, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Pulungan pada tahun 2011 di kota Medan mengenai hubungan tingkat pengetahuan tentang antibiotika dan penggunaannya pada mahasiswa non medis Universitas Sumatera Utara menunjukkan bahwa 77% dari 380 mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan terhadap antibiotika sebagian besar tergolong baik (Pulungan, 2011).

Mahasiswa non medis di Universitas Andalas adalah salah satu komponen masyarakat yang mungkin mempunyai pengetahuan tinggi tetapi kurang terpapar dengan masalah yang berkaitan dengan penggunaan antibiotika. Oleh karena itu, perlu diketahui gambaran perilaku penggunaan antibiotika secara bebas pada mahasiswa non medis di Universitas Andalas, sehingga diketahui kondisi yang

sebenarnya terjadi untuk kepentingan membuat kebijakan atau anjuran yang benar tentang penggunaan antibiotika. Selain itu, belum ada penelitian yang meneliti tentang perilaku penggunaan antibiotika secara bebas pada mahasiswa di Sumatera Barat.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menggali informasi mengenai perilaku penggunaan antibiotika secara bebas pada mahasiswa non medis di Universitas Andalas.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana gambaran perilaku penggunaan antibiotika secara bebas pada mahasiswa non medis di Universitas Andalas?

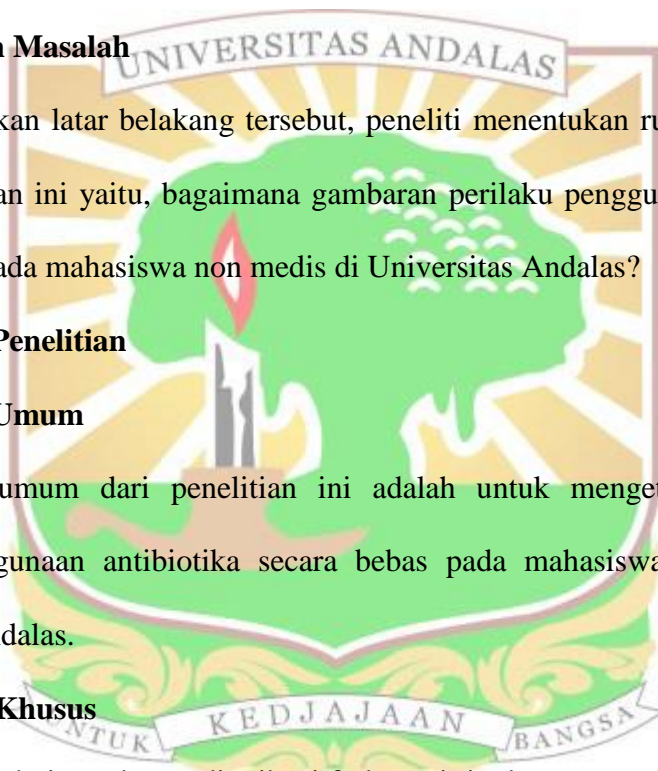
## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku penggunaan antibiotika secara bebas pada mahasiswa non medis di Universitas Andalas.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi tingkat pengetahuan mahasiswa non medis di Universitas Andalas tentang penggunaan antibiotika.
2. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi sikap mahasiswa non medis di Universitas Andalas tentang penggunaan antibiotika secara bebas.
3. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi penggunaan antibiotika secara bebas pada mahasiswa non medis di Universitas Andalas.





4. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi alasan mahasiswa menggunakan antibiotika secara bebas.
5. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi tempat mahasiswa memperoleh antibiotika secara bebas.
6. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi jenis antibiotika yang biasa digunakan mahasiswa secara bebas.
7. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi jenis penyakit yang biasa diobati dengan antibiotika secara bebas.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi masyarakat, menambah pengetahuan tentang penggunaan antibiotika agar menggunakannya secara rasional.
2. Bagi Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) kota Padang, untuk lebih memperhatikan penjualan antibiotika secara bebas yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
3. Bagi institusi pendidikan atau peneliti lain, dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan antibiotika tanpa resep dokter.
4. Bagi Pemerintah, sebagai masukan untuk lebih memperhatikan penerapan undang-undang obat keras dalam suatu pelayanan kesehatan.
5. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan ilmu dan pengalaman berharga bagi peneliti selama proses penelitian dan diharapkan akan menjadi sumber ilmu dan informasi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan penggunaan antibiotika tanpa resep dokter.